



PENGARUH KURIKULUM BERJENJANG TERHADAP KOMPETENSI LULUSAN: STUDI KASUS SPESIALISASI MATA KULIAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

Yola Aprilia Mushlihah¹, Khansa Dzikri Aulia Farah², Mahayoni Zaenab Satrianing Khotimah³

Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

Email : yolaapriliam@gmail.com¹, khanzadzikri416@gmail.com²

zaenabsk@gmail.com³

Diterima: 31/12/2025; Direvisi: 6/1/2026; Diterbitkan: 16/1/2026

ABSTRAK

Pendidikan tinggi di Indonesia menghadapi tantangan signifikan dalam memastikan kurikulumnya relevan dengan kebutuhan dunia kerja, khususnya bagi calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Umumnya kurikulum PAI di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) bersifat umum, namun UIN Raden Mas Said Surakarta mengadopsi pendekatan unik dengan spesialisasi mata kuliah berdasarkan jenjang pendidikan (MI, MTs, dan MA). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dampak kurikulum berjenjang tersebut terhadap kompetensi profesional dan kesiapan kerja lulusan PAI. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan pihak kampus dan alumni yang telah bekerja, untuk mendapatkan data komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum spesifik perjenjang secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kompetensi pedagogik, profesional, dan personal lulusan. Alumni merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengajar materi yang sesuai dengan jenjang pendidikan di mana mereka ditempatkan. Temuan ini menegaskan bahwa inovasi dalam desain kurikulum, seperti yang diterapkan di UIN Raden Mas Said Surakarta, memiliki urgensi tinggi untuk menjadi model dalam mengatasi kesenjangan antara pendidikan tinggi dan kebutuhan dunia kerja. Disarankan agar PTKIN lain dapat mempertimbangkan adopsi model kurikulum serupa untuk meningkatkan kualitas dan relevansi lulusan mereka di dunia kerja.

Kata Kunci: *Kurikulum Berjenjang, Kompetensi Lulusan, Manajemen Pendidikan, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

Higher education in Indonesia faces significant challenges in ensuring its curriculum is relevant to the needs of the workplace, particularly for prospective Islamic Religious Education (PAI) teachers. While the PAI curriculum at State Islamic Religious Colleges (PTKIN) is generally general, UIN Raden Mas Said Surakarta adopts a unique approach with specialized courses based on educational level (MI, MTs, and MA). This study aims to investigate the impact of this tiered curriculum on the professional competence and work readiness of PAI graduates. Using a qualitative case study method, the research involved in-depth interviews with university officials and employed alumni to obtain comprehensive data. The results indicate that the tier-specific curriculum significantly contributes to improving the pedagogical, professional, and personal competencies of graduates. Alumni feel more prepared and confident in teaching material appropriate to their assigned educational level. These findings confirm that innovation in curriculum design, such as that implemented at UIN Raden Mas Said Surakarta, is highly



urgent as a model for addressing the gap between higher education and the needs of the workplace. It is recommended that other PTKIN consider implementing a similar curriculum model to improve the quality and relevance of their graduates in the workforce.

Keywords: *Tiered Curriculum, Graduate Competencies, Educational Management, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam atau yang sering disingkat sebagai PAI memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai sebuah upaya sadar dan terencana. Tujuan utama dari mata pelajaran ini bukan sekadar *transfer of knowledge* atau penyampaian materi hafalan semata, melainkan memiliki misi luhur untuk mencetak peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam ekosistem pendidikan yang kompleks ini, upaya membentuk karakter peserta didik yang religius dan berbudi pekerti luhur harus dilakukan melalui berbagai tahapan sistematis, di mana titik awal yang paling krusial bermula dari sosok guru. Guru Pendidikan Agama Islam yang benar-benar kompeten dan profesional idealnya dibentuk melalui proses penempaan akademis yang ketat pada program studi Pendidikan Agama Islam di jenjang perguruan tinggi, mulai dari Strata 1 hingga jenjang doktoral, khususnya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Melalui proses studi yang komprehensif ini, para lulusan diharapkan mampu terjun ke lapangan sebagai pendidik yang tidak hanya mumpuni secara keilmuan, tetapi juga memiliki integritas moral untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Insani et al., 2025; Laa et al., 2025; Marzuki et al., 2025).

Namun, realitas yang terjadi di lapangan sering kali menampilkan wajah yang kontradiktif dengan harapan ideal tersebut. Berbagai fenomena empiris menunjukkan adanya kesenjangan kualitas yang cukup mengkhawatirkan pada *output* pendidikan tinggi keguruan. Meskipun para calon pendidik telah menempuh studi bertahun-tahun pada jurusan yang linear dengan profesi mereka, fakta menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan lulusan Pendidikan Agama Islam yang dianggap memiliki kinerja yang kurang maksimal saat terjun ke dunia kerja. Evaluasi kinerja di berbagai lembaga pendidikan mengindikasikan bahwa performa guru PAI sering kali belum optimal, baik dalam aspek pedagogik maupun profesional. Salah satu indikator kelemahan yang paling menonjol adalah ketidakmampuan guru dalam menyusun dan menguasai perencanaan perangkat pembelajaran yang matang. Selain itu, kompetensi profesional dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi sering kali menjadi sorotan tajam. Hal ini mengindikasikan bahwa ijazah akademik belum sepenuhnya menjamin kesiapan praktis seorang guru dalam menghadapi dinamika kelas yang sesungguhnya, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pemahaman agama peserta didik (Fadli et al., 2025; Hadi et al., 2025; Zahraturahmi, 2025).

Analisis lebih mendalam mengenai akar permasalahan ketidaksiapan guru tersebut sering kali bermuara pada faktor penguasaan materi yang tidak spesifik dan ketidakmampuan beradaptasi dengan jenjang pendidikan tempat mereka ditugaskan. Masalah ini sering kali timbul karena kurangnya kesiapan guru PAI dalam mendalami karakteristik materi ajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, serta adanya fenomena *mismatch* di mana guru ditempatkan untuk mengajar jenjang yang materinya kurang mereka kuasai secara mendalam. Kurikulum pendidikan tinggi yang menjadi bekal mereka selama kuliah sering kali belum mampu menjawab tantangan spesifik di lapangan. Akibatnya, ketika seorang lulusan



yang terbiasa dengan konsep umum harus mengajar di jenjang dasar atau menengah dengan pendekatan yang sangat teknis, mereka mengalami kegagalan. Ketidaksiapan ini bukan hanya masalah personal guru semata, melainkan refleksi dari sistem persiapan yang mungkin belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan nyata di sekolah-sekolah, sehingga menciptakan celah kompetensi yang menghambat proses internalisasi nilai-nilai agama kepada siswa (Prasetya & Saifuddin, 2020; Subasman & Nasyiruddin, 2024).

Untuk mengatasi kesenjangan kompetensi dan ketidaksiapan guru dalam menghadapi karakteristik siswa yang beragam, penerapan konsep kurikulum berjenjang menjadi sebuah solusi yang sangat logis dan mendesak. Kurikulum berjenjang dapat didefinisikan sebagai sebuah desain kurikulum yang disusun secara sistematis dan terstruktur dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang spesifik pada berbagai tingkatan pendidikan yang berbeda. Prinsip utama dari kurikulum ini adalah penyesuaian materi, metode, dan pendekatan pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan belajar serta tahap perkembangan psikologis peserta didik pada tiap jenjang pendidikan itu sendiri. Namun, tantangan terbesarnya adalah fakta bahwa mayoritas kurikulum Program Studi Pendidikan Agama Islam di berbagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri saat ini masih bersifat umum atau *general*. Mata kuliah elemen PAI yang diajarkan sering kali dipukul rata tanpa pembedaan spesifik untuk tingkatan pendidikan tersendiri, seperti Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Madrasah Aliyah. Hal ini menyebabkan mahasiswa mempelajari materi yang terlalu luas namun kurang mendalam pada spesifikasi jenjang tertentu yang akan menjadi medan pengabdian mereka kelak (Hazin & Rahmawati, 2021; Imamuddin, 2022; Qomarudin, 2020).

Di tengah keseragaman kurikulum yang bersifat umum tersebut, terdapat sebuah terobosan inovatif yang dilakukan oleh salah satu institusi pendidikan tinggi, yakni Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Kampus ini telah mengambil langkah progresif dengan menerapkan model kurikulum berjenjang yang berbeda dari kebanyakan institusi sejenis. Penerapan kurikulum berjenjang di institusi ini diwujudkan dalam bentuk pembagian mata kuliah keahlian yang disesuaikan secara presisi dengan tingkatan pendidikan sasaran. Sebagai contoh konkret, materi Fiqih tidak lagi diajarkan secara gelondongan, melainkan dipecah menjadi mata kuliah Fiqih khusus untuk pembelajaran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah, serta mata kuliah Fiqih yang didesain khusus untuk tingkat Madrasah Aliyah. Diferensiasi ini memungkinkan mahasiswa untuk mendalami materi dengan kedalaman dan pendekatan pedagogik yang paling relevan dengan usia dan psikologi siswa yang akan mereka hadapi nanti. Inovasi akademik ini merupakan sebuah nilai baru yang strategis dalam upaya menjembatani kesenjangan antara teori di kampus dan praktik di sekolah.

Dampak dari penerapan kurikulum berjenjang ini diyakini sangat signifikan terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan. Dengan adanya kurikulum yang terspesialisasi ini, lulusan program studi PAI diproyeksikan akan jauh lebih kompeten, percaya diri, dan siap pakai dalam melaksanakan tugas pembelajaran sesuai dengan jenjang mengajar di mana mereka ditempatkan. Mereka tidak lagi perlu meraba-raba metode atau materi yang pas, karena selama masa perkuliahan mereka telah dibekali dengan konten dan strategi yang spesifik (*content knowledge* dan *pedagogical knowledge*) untuk level tertentu. Kesiapan dalam mengajar menjadi lebih terjamin karena bekal yang diperoleh dari penerapan kurikulum tersebut sangat relevan dengan kebutuhan *user* atau pengguna lulusan di sekolah-sekolah. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran agama Islam di sekolah, karena guru mampu menyampaikan materi yang kompleks dengan bahasa dan metode yang tepat sasaran, sehingga tujuan pembentukan karakter siswa dapat tercapai dengan lebih optimal.



Mengingat urgensi dan nilai strategis dari inovasi kurikulum tersebut, serta masih jarangnya penelitian yang mengangkat tema spesialisasi kurikulum di perguruan tinggi keagamaan, maka fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian mendalam diperlukan untuk membuktikan secara empiris apakah perubahan desain kurikulum ini benar-benar berkorelasi positif dengan peningkatan kualitas guru yang dihasilkan. Evaluasi terhadap efektivitas kurikulum berjenjang ini penting untuk menjadi landasan bagi pengembangan kebijakan akademik yang lebih luas di masa depan bagi institusi pendidikan tenaga kependidikan lainnya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, adanya kesenjangan kualitas guru, serta solusi inovatif yang ditawarkan, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian komprehensif yang berjudul “Pengaruh Kurikulum Berjenjang terhadap Kompetensi Lulusan: Studi Kasus Spesialisasi Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Mas Said Surakarta”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan sistem pendidikan guru agama di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal untuk mengeksplorasi fenomena spesifik terkait implementasi kebijakan akademik di perguruan tinggi. Fokus utama penyelidikan diarahkan pada analisis dampak penerapan kurikulum berjenjang atau spesialisasi mata kuliah rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap kompetensi lulusan di Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Pendekatan ini dipilih karena peneliti bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai dinamika kebijakan pendidikan dan relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja yang dialami langsung oleh subjek penelitian secara natural. Melalui metode ini, data yang diperoleh bersifat deskriptif-analitis, yang memungkinkan pengungkapan fakta secara komprehensif mengenai efektivitas mata kuliah penjenjangan—seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam—yang diklasifikasikan secara spesifik berdasarkan tingkatan madrasah, yakni Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang sedang diteliti.

Partisipan dalam penelitian ini ditentukan melalui pertimbangan tertentu, melibatkan dua kategori informan kunci untuk memastikan validitas informasi. Pihak pertama adalah alumni Program Studi PAI yang telah bekerja sebagai pendidik, yang memberikan perspektif empiris mengenai aplikasi praktis kurikulum di lapangan, dan pihak kedua adalah Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang memberikan wawasan mengenai latar belakang filosofis serta teknis kurikulum. Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam bersifat *semi-structured* dan studi dokumentasi. Wawancara dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 untuk menggali narasi pengalaman alumni terkait kesiapan mengajar serta kebijakan institusi. Selain itu, peneliti melakukan penelusuran data sekunder secara komprehensif melalui arsip dokumen kurikulum tahun 2024 serta buku panduan akademik rentang tahun 2013 hingga 2023 guna melacak evolusi, perubahan, dan struktur mata kuliah keahlian yang diterapkan di kampus tersebut dari waktu ke waktu.

Analisis data dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengadopsi model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga alur kegiatan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti memilih, menyeleksi, dan memfokuskan data mentah dari hasil transkrip wawancara dan dokumen kurikulum yang relevan, membuang informasi yang tidak esensial, serta mengorganisasikannya agar lebih bermakna. Langkah selanjutnya adalah penyajian data atau *data display* yang disusun dalam bentuk narasi logis



untuk memudahkan pemahaman terhadap pola hubungan antarvariabel yang ditemukan di lapangan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti merumuskan temuan akhir yang valid mengenai pengaruh nyata kurikulum berjenjang terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional lulusan. Seluruh proses ini dilakukan dengan ketat untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian sehingga dapat menjawab rumusan masalah mengenai efektivitas spesialisasi mata kuliah dalam mencetak guru yang adaptif dan siap kerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Kurikulum Berjenjang di UIN Raden Mas Said Surakarta

Kurikulum berjenjang adalah bentuk kurikulum yang disusun untuk memenuhi kebutuhan belajar bagi peserta didik sesuai dengan jenjang pendidikan (Sukmadinata, 2010). Kurikulum dalam pendidikan harus dapat berkesinambungan dari jenjang yang rendah sampai tinggi (Sabriadi, Wakia & Aziz, 2024). Kurikulum berjenjang dapat diterapkan pada mata kuliah di berbagai perguruan tinggi, terkhususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Satu-satunya PTKIN di Indonesia yang telah menerapkan kurikulum berjenjang yakni UIN Raden Mas Said Surakarta. Kurikulum berjenjang di UIN Raden Mas Said Surakarta, lebih spesifiknya di Fakultas Ilmu Tarbiyah membagi mata kuliah elemen Pendidikan Agama Islam menjadi tiga jenjang yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA). Pembagian mata kuliah sesuai tingkatan jenjang ini dimulai sejak tahun 2015 setelah menjalani serangkaian proses evaluasi dengan tujuan dengan adanya kurikulum penjenjangan, mahasiswa lebih mendalami materi elemen Pendidikan Agama Islam dari setiap jenjang pendidikan.

Sebelum mata kuliah elemen Pendidikan Agama Islam dibagi sesuai jenjang pendidikan, pada kurikulum 2013 sampai 2014, kurikulum pada elemen Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta masih bersifat umum dengan disesuaikan capaian pembelajaran peserta didik dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah sebagai berikut:

a. Fiqh 1

Mata kuliah Fiqh 1 berisi tentang hukum yang berkaitan dengan perbuatan mukalaf dengan cakupan hubungan kepada Allah Swt. dan manusia, contohnya fiqh ibadah berupa sholat, zakat, dan haji.

b. Fiqh 2

Mata kuliah Fiqh 2 merupakan mata kuliah kelanjutan dari mata kuliah Fiqh 1, dimana cakupannya terkait hukum-hukum dalam syariat Islam yang lebih tinggi tingkat keluasan pengetahuannya, contohnya fiqh munakahat.

c. Hadits 1

Mata kuliah Hadits 1 berisi tentang pemahaman hadis secara tekstual dan kontekstual yang diterapkan sebagai nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

d. Hadits 2

Mata kuliah Hadits 2 merupakan mata kuliah kelanjutan dari mata kuliah Hadits 1, dimana cakupannya terkait pemahaman hadis baik secara tekstual maupun kontekstual lebih tinggi tingkatannya dibandingkan mata kuliah Hadits 1.

e. Aqidah Akhlak di sekolah/Madrasah



Mata kuliah Aqidah Akhlak di sekolah/Madrasah berisi tentang ketauhidan dan penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik, contohnya materi rukun Iman, Asmaul Husna, dan akhlak kepada orang tua.

f. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di sekolah/Madrasah

Mata kuliah SKI di sekolah/Madrasah berisi tentang pemahaman sejarah kebudayaan Islam sebagai teladan bagi peserta didik, contohnya materi tentang kisah dakwah Nabi Muhammad Saw.

Setelah menjalani serangkaian evaluasi sebagai sarana pengembangan kurikulum dan melakukan inovasi, pada tahun 2015, mata kuliah elemen Pendidikan Agama Islam mulai dibagi sesuai jenjang pendidikan, akan tetapi masuk ke dalam Mata Kuliah Kewenangan Tambahan (MKKT), dimana mahasiswa PAI harus memilih salah satu dari tiga penjenjangan (MI, MTs, atau MA) sebagai konsentrasi atau dikenal dengan mata kuliah peminatan. Kurikulum berjenjang pada awalnya sebagai berikut:

a. Fiqih

1) Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Mata kuliah Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berisi tentang hukum-hukum Islam sehingga dapat menjalankan kewajiban beragama dengan baik dimana materi disesuaikan dengan jenjang pendidikan MI. Contoh materi pada kuliah ini antara lain salat fardhu, cara bersuci, dan ketentuan zakat.

2) Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Mata kuliah Fiqh di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berisi tentang hukum-hukum Islam sehingga dapat menjalankan kewajiban beragama dengan baik dimana materi disesuaikan dengan jenjang pendidikan MTs. Contoh materi pada kuliah ini antara lain pemulasaran jenazah dan ketentuan warisan.

3) Fiqih di Madrasah Aliyah (MA)

Mata kuliah Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berisi tentang hukum-hukum Islam sehingga dapat menjalankan kewajiban beragama dengan baik dimana materi disesuaikan dengan jenjang pendidikan MI. Contoh materi pada kuliah ini antara lain *jinayah*, *hudud*, dan konsep dasar *ushul fiqh*.

b. Qur'an Hadits

1) Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Mata kuliah Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berisi tentang pemahaman terkait pedoman agama Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis baik secara tekstual maupun kontekstual yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan MI serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh materi pada mata kuliah ini diantaranya memahami hukum bacaan nun sukun, surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, dan hadis tentang niat.

2) Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Mata kuliah Qur'an Hadits di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berisi tentang pemahaman terkait pedoman agama Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis baik secara tekstual maupun kontekstual yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan MTs serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh materi pada mata kuliah ini diantaranya ayat-ayat tentang peduli lingkungan dan hadis tentang infak di jalan Allah.

3) Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah (MA)

Mata kuliah Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah (MA) berisi tentang pemahaman terkait pedoman agama Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis baik secara tekstual maupun kontekstual yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan MA serta mengamalkannya dalam kehidupan



sehari-hari. Contoh materi pada mata kuliah ini diantaranya ayat-ayat Al-Qur'an tentang musyawarah dan hadis tentang *amar ma'ruf nahi munkar*.

c. Aqidah Akhlak

1) Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Mata kuliah Aqidah-Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berisi tentang pokok keimanan dalam agama Islam dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan MI. Contoh materi pada mata kuliah ini antara lain dua kalimat syahadat, sifat rendah hati, dan adab makan.

2) Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (MTs)

Mata kuliah Aqidah-Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah (MTs) berisi tentang pokok keimanan dalam agama Islam dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan MTs. Contoh materi pada mata kuliah ini antara lain akidah Islam (Iman, Islam, dan *Ihsan*), akhlak tercela riya, serta adab bersosial media.

3) Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA)

Mata kuliah Aqidah-Akhlaq di Madrasah Aliyah (MA) berisi tentang pokok keimanan dalam agama Islam dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan MA. Contoh materi pada mata kuliah ini antara lain sifat wajib bagi Allah, tingkatan spiritual (*syariat*, *tarikat*, *hakikat*, dan *makhrafat*), serta adab bergaul dengan teman sebaya.

d. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI dan MTs

Mata kuliah SKI di MI dan MTs berisi tentang perkembangan Islam sehingga peserta didik mampu mengambil pelajaran dari setiap keteladanan dengan disesuaikan pada jenjang MI dan MTs. Contoh materi pada mata kuliah ini diantaranya kehidupan masyarakat Arab sebelum datangnya Islam, *Khulafaurrasyidin*, dan Walisongo.

2) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA

Mata kuliah SKI di MA berisi tentang perkembangan Islam sehingga peserta didik mampu mengambil pelajaran dari setiap keteladanan dengan disesuaikan pada jenjang MA. Contoh materi pada mata kuliah ini diantaranya kebudayaan masyarakat Madinah sebelum datangnya Islam, Daulah Utsmani, dan peran umat Islam masa penjajahan.

Kemudian, sampailah pada tahun 2019 akhir hingga sekarang (2025), mata kuliah elemen PAI masuk dalam kategori mata kuliah keahlian yang wajib ditempuh mahasiswa PAI sebagai syarat kelulusan, sedangkan Mata Kuliah Kewenangan Tambahan (MKKT) pada saat ini terdiri dari mata kuliah manajemen dan penelitian. Hal tersebut menunjukkan sejak tahun 2015 sampai sekarang, kurikulum berjenjang melalui mata kuliah penjenjangan masih dipertahankan. Berdasarkan dokumen kurikulum program studi Pendidikan Agama Islam yang telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran peserta didik dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah, kurikulum berjenjang elemen Pendidikan Agama Islam yang masih digunakan sampai sekarang adalah sebagai berikut:

a. Fiqih

1) Fiqih di MI dan MTs

Mata kuliah Fiqih di MI dan MTs mempelajari lebih dalam materi hukum syariat Islam pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Contoh materi yang dipelajari pada mata kuliah ini antara lain konsep ibadah dan jual beli.

2) Fiqih di MA



Mata kuliah Fiqih di MA mempelajari lebih dalam materi hukum syariat Islam pada jenjang Madrasah Aliyah. Contoh materi yang dipelajari pada mata kuliah ini diantaranya macam-macam kerja sama dan ketentuan jinayah.

b. Qur'an Hadits

1) Qur'an Hadits di MI dan MTs

Mata kuliah Qur'an Hadits di MI dan MTs mempelajari lebih dalam materi pemahaman tentang sumber pedoman Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Contoh materi yang dipelajari pada mata kuliah ini antara lain surah-surah pendek dan hadis tentang bersikap jujur dalam bermuamalah.

2) Qur'an Hadits di MA

Mata kuliah Qur'an Hadits di MA mempelajari lebih dalam materi pemahaman tentang sumber pedoman Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits pada jenjang Madrasah Aliyah. Contoh materi yang dipelajari pada mata kuliah ini diantaranya ayat tentang kewajiban menuntut ilmu pengetahuan dan hadis tentang manusia sebagai khalifah Allah Swt.

c. Aqidah Akhlak

1) Aqidah Akhlak di MI dan MTs

Mata kuliah Aqidah Akhlak di MI dan MTs mempelajari lebih dalam materi tauhid dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Contoh materi yang dipelajari pada mata kuliah ini antara lain memahami adab shalat dan memahami sikap teguh pendirian.

2) Aqidah Akhlak di MA

Mata kuliah Aqidah Akhlak di MA mempelajari lebih dalam materi tauhid dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari pada jenjang Madrasah Aliyah. Contoh materi yang dipelajari pada mata kuliah ini diantaranya sifat-sifat wajib Allah dan pokok-pokok aliran ilmu kalam.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

1) SKI di MI dan MTs

Mata kuliah SKI di MI dan MTs mempelajari lebih dalam materi sejarah perkembangan kebudayaan Islam dan mengambil pelajaran dibalik sejarah tersebut pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Contoh materi yang dipelajari pada mata kuliah ini antara lain keteladanan *Khulafaurrasyidin* dan Daulah Umayyah.

2) SKI di MA

Mata kuliah SKI di MA mempelajari lebih dalam materi sejarah perkembangan kebudayaan Islam dan mengambil pelajaran dibalik sejarah tersebut pada jenjang Madrasah Aliyah. Contoh materi yang dipelajari pada mata kuliah ini diantaranya Daulah Utsmani dan awal masuknya Islam di Nusantara.

2. Pengaruh Kurikulum Berjenjang terhadap Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam



Gambar 1. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara pada gambar 1 dengan lulusan PAI, penerapan kurikulum berjenjang di UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki pengaruh terhadap kompetensi lulusan PAI, mulai dari segi pemahaman materi, kesiapan dalam mengajar, hingga keterampilan mengajar yang dimiliki. Berbagai pengaruhnya adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki pemahaman materi yang lebih mendalam

Kurikulum berjenjang pada program studi PAI mampu memberikan pemahaman mendalam bagi lulusan PAI, dimana alumni PAI dapat memahami materi pada elemen PAI sesuai dengan jenjang secara tepat. Selain itu, struktur pembelajaran yang disesuaikan dengan jenjang memungkinkan alumni PAI memahami keterkaitan antar konsep serta mampu mengaitkan teori dengan praktik di lapangan. Hal ini dapat mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam memahami materi ajar yang akan disampaikan pada peserta didik. Dengan demikian, alumni PAI tidak hanya menguasai aspek kognitif saja, melainkan juga memahami konteks penerapan materi dalam situasi pembelajaran nyata.

- b. Alumni PAI merasa lebih siap dan percaya diri dalam mengajar materi

Setelah mendalami bahkan menguasai materi PAI berdasarkan jenjang pendidikan, alumni PAI tentunya lebih siap dan percaya diri dalam mengajar materi kepada peserta didik karena melalui mata kuliah berjenjang, alumni PAI mendapatkan bekal yang terstruktur sehingga memiliki dasar kuat untuk melaksanakan proses pembelajaran secara efektif. Kurikulum berjenjang secara tidak langsung memberikan gambaran pada alumni PAI terkait bagaimana langkah melakukan pengajaran di lapangan.

- c. Keterampilan mengajar lebih terarah

Setelah alumni PAI memahami materi secara mendalam dan percaya diri mampu mengajar materi sesuai jenjang pendidikan yang telah ditetapkan, alumni PAI yang kini menjadi guru PAI dapat mengajar lebih terarah, dimana telah paham terkait materi sesuai jenjang, bagaimana menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, dan menentukan strategi maupun metode pembelajaran sesuai cara belajar siswa. Alumni PAI tidak akan kesulitan lagi dalam menerapkan pembelajaran karena dinyatakan telah memiliki kesiapan dalam segi pendalaman materi maupun pelaksanaan pembelajaran di lapangan.



Pembahasan

Analisis mendalam terhadap evolusi kurikulum di Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta menunjukkan adanya transformasi strategis yang signifikan dari pola kurikulum umum menuju kurikulum berjenjang yang lebih spesifik. Sejak tahun 2015, pemisahan mata kuliah rumpun Pendidikan Agama Islam berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, menjadi langkah inovatif yang membedakan institusi ini dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri lainnya. Perubahan ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk membekali mahasiswa dengan penguasaan materi yang tidak hanya luas secara teoretis, tetapi juga mendalam secara kontekstual sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik di setiap jenjang. Transisi dari mata kuliah umum seperti Fiqh 1 dan 2 menuju spesifikasi materi per jenjang membuktikan komitmen institusi dalam merespons dinamika kebutuhan lapangan yang menuntut kompetensi guru yang lebih terspesialisasi dan adaptif terhadap kurikulum nasional yang berlaku (Lestari et al., 2024; Musthan & Zur, 2022; Nor et al., 2024).

Implementasi kurikulum berjenjang ini memiliki implikasi langsung terhadap kedalaman pemahaman materi ajar mahasiswa. Berdasarkan struktur kurikulum terbaru, mahasiswa tidak lagi mempelajari materi agama secara generik, melainkan diarahkan untuk membedah kompleksitas materi sesuai dengan tingkat satuan pendidikan. Misalnya, pada mata kuliah Fiqih, terdapat diferensiasi yang jelas antara materi ibadah dasar untuk jenjang MI-MTs dengan materi hukum jinayah dan ushul fiqh untuk jenjang MA. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami gradasi kesulitan dan cakupan materi secara presisi, sehingga meminimalisir kesenjangan antara pengetahuan akademik yang diperoleh di bangku kuliah dengan realitas materi ajar di sekolah. Dengan demikian, penguasaan konten menjadi lebih solid karena mahasiswa telah terbiasa dengan peta konsep yang spesifik, yang pada akhirnya membentuk fondasi kognitif yang kuat bagi calon pendidik profesional (Khuluk & Kurniawan, 2025; Reresi et al., 2024; SUBAEAH et al., 2024).

Dampak positif dari penerapan kurikulum ini terlihat nyata pada peningkatan kompetensi lulusan, khususnya dalam aspek kesiapan pedagogis dan kepercayaan diri. Hasil wawancara dengan para alumni mengonfirmasi bahwa bekal materi yang terstruktur berdasarkan jenjang memberikan mereka keunggulan komparatif saat terjun ke dunia kerja. Rasa percaya diri ini tumbuh karena mereka tidak perlu lagi meraba-raba batasan materi yang harus diajarkan, melainkan sudah memiliki skema mental yang jelas mengenai ruang lingkup materi di setiap tingkatan kelas. Kesiapan ini tidak hanya bersifat teknis penguasaan bahan ajar, tetapi juga mencakup kesiapan psikologis untuk menghadapi audiens siswa dengan karakteristik yang berbeda-beda. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum berjenjang berfungsi efektif sebagai jembatan yang menghubungkan kompetensi akademik dengan kompetensi profesional guru (Fadli et al., 2025; Kusmini et al., 2025; Miftakhi & Pramusinto, 2023).

Selain penguasaan materi, kurikulum berjenjang juga berkontribusi signifikan terhadap keterampilan mengajar yang lebih terarah dan sistematis. Kemampuan alumni untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap karakteristik materi di tiap jenjang. Mahasiswa yang telah mendalami Akidah Akhlak untuk jenjang MI, misalnya, akan lebih mudah menentukan metode penanaman nilai yang konkret dibandingkan dengan pendekatan filosofis yang mungkin lebih cocok untuk jenjang MA. Keterampilan adaptasi instruksional ini merupakan *soft skill* krusial yang terbentuk melalui proses perkuliahan yang spesifik. Dengan demikian, kurikulum ini tidak hanya mencetak guru



yang pintar secara materi, tetapi juga guru yang cerdas dalam mengemas materi tersebut agar mudah dipahami oleh siswa, sehingga efektivitas pembelajaran di kelas dapat tercapai secara optimal (Baidowi, 2023; Hayya et al., 2025; Simbolon & Samosir, 2025).

Meskipun menunjukkan keberhasilan yang substansial, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya keterbatasan dan tantangan dalam implementasi kurikulum berjenjang. Dinamika perubahan regulasi pendidikan nasional, seperti transisi ke Kurikulum Merdeka, menuntut fleksibilitas tinggi dari kurikulum kampus agar tetap relevan. Penyesuaian materi kuliah dengan Capaian Pembelajaran terbaru memerlukan pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan agar tidak terjadi ketertinggalan substansi. Selain itu, pengelompokan mata kuliah keahlian wajib dan mata kuliah kewenangan tambahan juga menuntut manajemen akademik yang cermat agar beban studi mahasiswa tetap proporsional. Tantangan lainnya adalah memastikan ketersediaan dosen yang memiliki spesialisasi mumpuni untuk setiap jenjang, agar kedalaman materi yang diharapkan benar-benar dapat terdistribusi dengan baik kepada mahasiswa.

Sebagai simpulan, model kurikulum berjenjang yang diterapkan di UIN Raden Mas Said Surakarta layak dijadikan rujukan *best practice* bagi pengembangan pendidikan guru agama Islam di Indonesia. Implikasi teoretis dari temuan ini memperkuat argumen bahwa spesialisasi kurikulum berbasis jenjang pendidikan mampu meningkatkan mutu lulusan secara holistik. Oleh karena itu, rekomendasi strategis ditujukan kepada pengelola kebijakan di PTKIN lain untuk mempertimbangkan adopsi model serupa, dengan tetap memperhatikan konteks lokal dan sumber daya institusi masing-masing. Keberlanjutan dan penyempurnaan kurikulum ini harus terus dijaga melalui mekanisme umpan balik dari alumni dan *stakeholder* pengguna lulusan, sehingga relevansi antara *supply* kompetensi dari kampus dan *demand* kompetensi di sekolah dapat terus terjaga dalam harmoni yang produktif demi kemajuan pendidikan Islam di masa depan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa UIN Raden Mas Said Surakarta telah berhasil menerapkan model kurikulum berjenjang yang unik pada program studi Pendidikan Agama Islam yang berbeda signifikan dengan pendekatan umum perguruan tinggi lainnya di mana transformasi kurikulum yang dimulai sejak tahun 2015 dan terus disempurnakan hingga tahun 2025 ini menggeser mata kuliah umum menjadi mata kuliah keahlian wajib yang terspesialisasi berdasarkan tingkatan satuan pendidikan yakni Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Implementasi ini dijalankan selaras dengan regulasi terbaru Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3302 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran yang memastikan materi krusial seperti Fiqih Al-Qur'an Hadis Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam diajarkan dengan kedalaman dan pendekatan pedagogik yang spesifik sesuai fase perkembangan siswa sehingga mahasiswa memiliki peta kognitif yang presisi mengenai batasan dan cakupan materi ajar di setiap jenjang tanpa terjebak pada generalisasi yang dangkal. Hal ini menjadi langkah strategis institusi dalam menjawab tantangan disparitas kompetensi dengan menyediakan bekal akademis yang relevan dan aplikatif guna mempersiapkan calon pendidik yang profesional dan responsif terhadap dinamika kurikulum nasional.

Dampak penerapan kurikulum berjenjang ini secara empiris berkorelasi positif terhadap peningkatan kualitas dan kesiapan kerja lulusan Pendidikan Agama Islam di dunia profesional karena hasil studi menunjukkan bahwa alumni memiliki pemahaman materi yang jauh lebih mendalam dan terstruktur karena mereka tidak lagi mempelajari konsep agama secara abstrak



melainkan secara kontekstual sesuai dengan jenjang tempat mereka mengabdi nantinya. Penguasaan materi yang spesifik ini berdampak langsung pada tingginya rasa percaya diri dan kesiapan mental lulusan saat menghadapi realitas kelas sehingga mereka mampu merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah dan efektif tanpa perlu meraba-raba metode yang tepat untuk karakteristik siswa yang beragam. Kemampuan adaptasi instruksional yang terbentuk sejak masa perkuliahan ini menjadikan lulusan lebih unggul dalam mengelola pembelajaran dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik secara optimal sehingga model kurikulum spesialisasi mata kuliah ini sangat direkomendasikan untuk diadopsi oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri lainnya sebagai solusi konkret dalam mengatasi kesenjangan kompetensi guru sekaligus menjamin ketersediaan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi mumpuni sesuai kebutuhan spesifik madrasah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidowi, A. (2023). Pengaruh kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar peserta didik di MIN 2 Nganjuk. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 159. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v3i2.2410>
- Fadli, M., Kurniawan, M. U., & Wijaya, S. A. (2025). Analisis implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Darun Najah: Studi kasus keselarasan pendidikan IPS (ekonomi) dengan nilai-nilai agama. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2). <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.6192>
- Hadi, I. A., Rohmah, P. A., Miftachurrohman, M., Rachmawati, N., & Chumairo, L. (2025). Inovasi pedagogi PAI multikultural: Strategi mendidik generasi toleran dan humanis. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1679. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7523>
- Hayya, D. A. F., Ardianti, S. D., & Kironoratri, L. (2025). Efektivitas model pembelajaran NHT dengan media komik Kelsipar terhadap hasil belajar IPAS SDN 1 Padurenan. *Science: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1514. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6928>
- Hazin, M., & Rahmawati, N. W. D. (2021). Kebijakan pengembangan kurikulum pendidikan Islam (studi histori dan regulasi di Indonesia). *Journal Evaluasi*, 5(2), 293. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.745>
- Imamuddin, M. (2022). Pelaksanaan penilaian autentik di madrasah (Studi pada guru matematika di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bukittinggi). *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.19105/re-jiem.v5i1.6205>
- Insani, Z. N., Azani, M. Z., & Mustofa, T. A. (2025). Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam dimensi bernalar kritis melalui proyek pada Kurikulum Merdeka. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 620. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4859>
- Khuluk, K., & Kurniawan, R. Y. (2025). Pengaruh efikasi diri dan kesiapan mengajar terhadap minat menjadi guru ekonomi pada mahasiswa pendidikan ekonomi angkatan 2022 UNESA. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1267. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7159>
- Kusmini, K., Ahyani, N., & Fahmi, M. (2025). Pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional terhadap mutu pembelajaran SD Negeri di Gugus 1



Kecamatan Tungkal Jaya. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1353. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8033>

Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan Islam terhadap kualitas guru. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>

Lestari, S., Nuraini, H., Widiart, A., & Fadhlila, S. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 784. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3190>

Marzuki, S., Nurhayati, N., & Zurriyati, Z. (2025). Implementasi metode Nazam Aceh dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa di MIN 1 Aceh Utara. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 948. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.6098>

Miftakhi, D. R., & Pramusinto, H. (2023). Implementasi peningkatan profesionalisme guru PAUD melalui diklat berjenjang. *arXiv (Cornell University)*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2303.06043>

Musthan, Z., & Zur, S. (2022). Sertifikasi dan implikasinya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 15(2), 115. <https://doi.org/10.31332/atdbwv15i2.3899>

Nor, A., Yusuf, M., & Arabi, I. (2024). Strategies for improving the professionalism of Islamic education teachers at university. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.31538/tjie.v5i1.774>

Prasetya, B., & Saifuddin, S. (2020). Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 12(2), 322. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1531>

Qomarudin, A. (2020). Inovasi pengembangan pendidikan Islam melalui program unggulan. *Journal Ta'limuna*, 9(2), 133. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i2.490>

Reresi, M., Londar, W., & Kaanubun, E. (2024). Partisipasi alumni dalam meningkatkan mutu perguruan tinggi: Studi kepuasan terkait dosen, kurikulum dan infrastruktur. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 480. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3160>

Simbolon, E., & Samosir, M. (2025). Strategi guru dalam memanfaatkan media video pembelajaran berbasis PowerPoint pada pembelajaran agama Katolik. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1072. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6703>

Subaerah, S., Herianto, E., Basariah, B., & Sumardi, L. (2024). Pengembangan civic disposition mahasiswa di program studi PPKn melalui partisipasi pada program asistensi mengajar mandiri. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 363. <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3377>

Subasman, I., & Nasyiruddin, F. (2024). Sistem pendidikan Islam dalam membangun karakter: Evaluasi program ajengan masuk sekolah di Pangandaran. *Journal on Education*, 6(4), 18147. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5732>

Zahraturahmi, Z. (2025). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 03 Pancung Tebal Kabupaten Pesisir Selatan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 753. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6981>